

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT SAT NUSAPERSADA Tbk SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI

Lilik Setyowati, Oktavianti dan Catur Fatchu Ukhriyawati
Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan Batam

ABSTRACT

This study aimed to analyze the differences in performance of the company before and after the acquisition of PT Sat Nusapersada Tbk on year 2006-2009. Performance of the company before and after the acquisition, measured using four financial ratios, ie, Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Current Ratio (CR).

Quantitative methods used in this study. This study took data from public companies, in the form of financial statements of PT. Sat Nusapersada Tbk, which make acquisitions. This study also aims to determine the change in the company's financial performance before and after the acquisition. Analyses were performed using independent sample t-test and paired samples.

The results of this study indicate that the financial ratios of the four studies, NPM, ROA, ROE, and CR, the two years before and two years after the acquisition, did not show a significant difference compared before and after the acquisition, although reports net loss / income showed a loss after.

Key words: Acquisitions, financial performance, NPM, ROA, ROE, CR and sample t-test.

Pendahuluan

PT.SAT NUSAPERSADA Tbk Batam, yang ingin terus meningkatkan pemenuhan kebutuhan atas hasil produksinya, ingin menjadi pemain bisnis yang diakui dalam industri manufaktur elektronik berteknologi tinggi dikawasan Asia, serta ingin secara konsisten memberikan nilai lebih besar kepada para pemegang saham. PT. SAT NUSAPERSADA Tbk Batam ingin lebih mengoptimalkan kinerja dan perkembangan perusahaan serta ingin melakukan eskpansi untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Hal ini dikarenakan dalam

menjalankan usaha di bidang perakitan elektronik, perseroan memiliki beberapa pesaing yang justru berada di luar negeri, antara lain Foxconn (Taiwan) dan Sanmina-SCI (Amerika). Untuk meningkatkan persaingan secara global, khususnya di Asia, perseroan melakukan akuisisi terhadap PT. SM Engginering dan PT. Sat Nusapersada Brothers yang sahamnya mayoritas juga dimiliki pemegang saham Sat Nusapersada, Abidin dan Bidin Yusuf. Serta salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan daya saing usaha yang lebih terintegrasi melalui 4 in 1 *Surface Mounthing Technology (SMT), Plastic Moulding, Metal Stamping, PCBA* dan *Complete Set Assembly*. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu langkah strategis yang dilakukan yaitu dengan penggabungan usaha.

Penggabungan usaha pada umumnya dilakukan dengan merger, akuisisi, dan konsolidasi. Merger adalah salah satu strategi ekspansi perusahaan dengan cara menggabungkan dua perusahaan atau lebih, yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup, sementara perusahaan lainnya dibubarkan tanpa likuidasi. Akuisisi secara sederhana dapat diartikan sebagai pengambil-alihan perusahaan dengan cara membeli saham mayoritas perusahaan sehingga menjadi pemegang saham pengendali. Konsolidasi adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan terbatas atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara membentuk satu perseroan terbatas baru dan masing-masing perseroan terbatas yang meleburkan diri menjadi bubar. (Hariyani, Serfianto, 2011:15-22).

Biasanya, perusahaan pengakuisisi cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang diakuisisi. Adanya hubungan yang positif antara perusahaan pengakuisisi dengan produktivitas, dengan artian bahwa

perusahaan yang diakuisisi akan memperoleh atau menerima teknologi baru (*transfer technology*) dan *management skill* dari perusahaan pengakuisisi.

Akuisisi merupakan salah satu keputusan strategis dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan dan strategi penciptaan nilai bagi perusahaan. Merger dan akuisisi juga dianggap dapat menciptakan sinergi, yaitu nilai keseluruhan perusahaan setelah merger dan akuisisi yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi. Selain itu merger dan akuisisi dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, mendapatkan *cashflow* dengan cepat, karena produk dan pasar sudah jelas, riset, *skill* manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi, serta merupakan investasi yang menguntungkan. Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Untuk menilai bagaimana keberhasilan merger dan akuisisi yang dilakukan, dapat dilihat dari kinerja perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi terutama kinerja keuangan baik bagi perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan diakuisisi dan pada penelitian ini lebih menfokuskan pada kinerja keuangan pada perusahaan yang mengakuisisi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yaitu apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi, berdasarkan kasus akuisisi PT. SAT NUSAPERSADA.Tbk Batam. Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan PT. SAT NUSAPERSADA.Tbk Batam Sebelum dan Sesudah Akuisisi”**

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1. Pengertian Penggabungan Usaha

Penggabungan usaha merupakan salah satu strategi perusahaan untuk mengembangkan usaha. Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Indonesia Nomor 12 (PSAK No.22) mendefinisikan penggabungan badan usaha sebagai bentuk penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain ataupun memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain.

Pengertian penggabungan usaha secara umum adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain. Penggabungan usaha dapat berupa pembelian saham suatu perusahaan oleh perusahaan lain, atau pembelian aktiva neto suatu perusahaan. Secara teori penggabungan usaha dapat berupa merger, akuisisi, dan konsolidasi. (Hariyani, Serfianto, dan Yustisia, 2011:15-22).

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggabungan usaha merupakan usaha pengembangan atau perluasan perusahaan dengan cara menyatukan perusahaan dengan satu atau lebih perusahaan lain menjadi satu kesatuan ekonomi.

Bentuk-Bentuk Penggabungan Usaha

Menurut Iswi (2011:15), Penggabungan usaha pada umumnya dilakukan dengan merger, akuisisi dan konsolidasi.

a. Merger

Merupakan salah satu strategi ekspansi perusahaan dengan cara menggabungkan dua perusahaan atau lebih yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup, sementara perusahaan lainnya dibubarkan tanpa likuidasi.

b. Akuisisi

Secara sederhana dapat diartikan sebagai pengambilalihan perusahaan dengan cara membeli saham mayoritas perusahaan sehingga menjadi pemegang saham kendali.

c. Konsolidasi

Merupakan perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan terbatas atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara membentuk satu perseroan batas baru dan masing-masing perseroan batas yang meleburkan diri menjadi bubar.

2.1.4. Pengertian dan Jenis-Jenis Akuisisi

Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang definisi akuisisi yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut PSAK No. 2 paragraf 08 tahun 1999, Akuisisi (*acquisition*) adalah suatu penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan, yaitu pengakuisisi (*acquirer*) memperoleh kendali atas aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi (*acquiree*), dengan memberikan aktiva tertentu, mengakui suatu kewajiban, atau mengeluarkan saham.

Sedangkan menurut Michael A. Hitt, dkk (2002 : 259) menyatakan bahwa, Akuisisi yaitu memperoleh atau membeli perusahaan lain dengan cara membeli sebagian besar saham dari perusahaan sasaran.

Definisi lain menurut Sudarsanan (1999) dalam Christina (2003:9), Akuisisi dapat didefinisikan sebagai sebuah perjanjian, sebuah perusahaan membeli aset atau saham perusahaan lain, dan para pemegang dari perusahaan lain menjadi sasaran akuisisi berhenti menjadi pemilik perusahaan.

Marcell Go dalam Christina (2003 : 9), dalam bukunya yang berjudul Manajemen Group Bisnis menyatakan bahwa, Akuisisi sering juga disebut sebagai investasi peranan modal. Akuisisi adalah penguasaan sebagian saham dari perusahaan subsidiary, melalui pembelian saham hak suara perusahaan *subsidiary*, dalam jumlah material (lebih dari 50%).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka akuisisi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *acquisition* atau *take over* dapat disimpulkan sebagai pengambilalihan kepemilikan suatu perusahaan oleh perusahaan lain yang dilakukan dengan cara membeli sebagian atau seluruh saham perusahaan, dimana perusahaan yang diambil alih tetap memiliki hukum sendiri dan dengan maksud untuk pertumbuhan usaha.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. (Harmono, 2009:22).

Bentuk Laporan Keuangan

Neraca (*Statement of Financial Position*)

Menurut IAI (2009), Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang terdiri dari aset, kewajiban dan modal perusahaan pada suatu tanggal tertentu.

Munawir (2004: 13) mendefinisikan Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa neraca terdiri dari tiga bagian utama, yaitu aset, kewajiban dan ekuitas.

A. Aset

Menurut IAI (2009, h9) mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Mengacu pada pendapat Munawir (2004) aset dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama, yaitu:

a. Aset lancar

Munawir (2004, h14) menyatakan aset adalah uang kas dan aktiva lainnya yang diharapkan dapat dicairkan, ditukarkan menjadi uang tunai, dijual, atau digunakan periode pada berikutnya paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal.

b. Aset tidak lancar (aset tetap)

Munawir (2004, h16) menyatakan aset tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan.

B. Kewajiban

Menurut IAI (2009, h9) mendefinisikan kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu,

penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Kewajiban menurut Munawir (2004, h18-19) terbagi menjadi dua bagian, yaitu kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.

a. Kewajiban jangka pendek

adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayarannya dilakukan dalam jangka pendek yaitu satu tahun sejak tanggal neraca dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

b. Kewajiban jangka panjang

Adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca yang meliputi hutang obligasi, hutang hipotek dan pinjaman jangka panjang yang lain.

C. Ekuitas

IAI (2009, h9) menyatakan ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaansetelah dikurangi semua kewajiban.

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menyajikan pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama satu periode akuntansi, yang biasanya setiap satu kuartal atau satu tahun.

Unsur-unsur dalam laporan laba rugi menurut Standar Akuntansi Keuangan paragraf 70 terdiri atas dua unsur yakni penghasilan (*income*) dan beban (*expenses*), yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (IAI, 2009:13). Berdasarkan definisi diatas, penghasilan meliputi baik pendapatan maupun keuntungan yang akan dijelaskan berikut ini.
 - a. Pendapatan, timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa.
 - b. Keuntungan yakni pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (IAI, 2009:14).
2. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal (IAI, 2009:13). Definisi beban diatas mencakup:
 - a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa meliputi beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas (dan setara kas), persediaan, dan aktiva tetap.
 - b. Kerugian yakni mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa (IAI, 2009:14).
3. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes in Owner's Equity*)

Laporan perubahan modal memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal dalam periode tertentu. Menurut IAI (2009:1, h12-13), sebuah perusahaan harus menyajikan laporan perubahan modal sebagai salah satu komponen laporan keuangan yang di dalamnya mencantumkan:

- a. Laba atau rugi suatu periode.
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan SAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam SAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi modal kepada pemilik.
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
- f. Rekonsiliasi terhadap nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

4. Laporan arus kas (*Statement of Cash Flow*)

Mengacu pada IAI (2009), unsur-unsur laporan arus kas terdiri dari:

a. Aktivitas operasi

Arus kas dari kegiatan operasi antara lain dapat berupa arus kas dari transaksi penjualan, pembayaran ke pemasok, karyawan, bunga beban operasional lainnya dan pajak penghasilan.

b. Aktivitas investasi

Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan arus kas masa depan.

c. Aktivitas pendanaan

Arus kas aktivitas pendanaan, dapat berupa penerimaan kas dari saham dan obligasi, pembayaran deviden, serta pelunasan pinjaman.

5. Catatan atas laporan keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Jenis laporan keuangan yang terakhir adalah catatan atas laporan keuangan yang menyajikan kebijakan akuntansi perusahaan, perubahan dan catatan mengenai akun-akun secara rinci.

IAI (2009:1, h13) mengemukakan beberapa hal yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap transaksi yang penting.
2. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
3. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetap diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Menurut Mamduh, ada tiga jenis laporan keuangan yang sering digunakan yaitu neraca, laporan laba-rugi, dan laporan aliran kas.

a. Neraca

Neraca keuangan perusahaan meringkas kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada waktu tertentu. Neraca keuangan didasarkan pada *accounting*

identity yang pada dasarnya menggambarkan neraca sebagai kesamaan antara aset dengan kewajiban dan modal saham.

b. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi meringkas aktivitas perusahaan selama periode tertentu. Dan diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan.

c. Laporan Aliran Kas

Laporan aliran kas meringkas aliran kas masuk dan keluar perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Laporan aliran kas bertujuan memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu, dan memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

2.1.7. Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Sitanggang 2012:24).

Kinerja dapat juga diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan pada periode tertentu yang dapat dievaluasi. Jika dihubungkan dengan keuangan, berarti mengevaluasi efisien dan efektivitas keuangan dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Seberapa efektif dan efisien dari suatu perusahaan, dapat dilihat dan diukur dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai hasil yang dicapai oleh

perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mendayagunakan sumber keuangan yang tersedia. Kinerja keuangan diukur dengan banyak indikator, salah satunya adalah analisis rasio keuangan (Arief Habib 2008:91).

Jumingan (2006:239) menyatakan kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Sedangkan menurut Fahmi (2006:64) kinerja keuangan diartikan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

2.1.8. Rasio Keuangan

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Bagi investor, menjadi hal penting untuk dapat mengetahui kondisi penempatan investasi yang akan dilakukannya, yaitu dengan mengetahui kondisi, stabilitas dan kontinuitas atas usahanya. Dengan adanya informasi yang lengkap, maka dapat dilakukan analisis tentang, bagaimana kondisi sebenarnya atas usaha tersebut.

Menurut JP Sitanggang (2012:21), terdapat 6 kategori pengukuran (likuiditas, tingkat utang, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan dan penambahan

nilai) yang masing-masing rasio mempunyai makna yang berbeda dan sangat berguna untuk pihak pemangku kepentingan (pemilik saham, kreditor, pemerintah, dan manajemen) dan untuk mengetahui sejauh mana manajemen telah mengelola perusahaan.

Menurut Mamduh (2012:36), ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

- a. Rasio Likuiditas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Rasio Aktivitas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien.
- c. Rasio utang/*leverage*: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi total kewajibannya.
- d. Rasio keuntungan/profitabilitas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas.
- e. Rasio pasar: rasio yang mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan, atau deviden.

Menurut Sartono (2012:113), dengan rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Dan ada empat kelompok rasio keuangan, yaitu:

- a. Rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat waktunya.

- b. Rasio aktivitas, menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan.
- c. *Financial leverage ratio*, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
- d. Rasio profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri.

2.2. Pengertian Variabel

Beberapa rasio yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan, yang pengertian dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. (Mamduh 2012:42). Rasio ini bisa menginterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return on Investment/Asset*

Return on Investment (ROI)/ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari sejumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan. ROI dapat ditingkatkan melalui peningkatan profit margin dan peningkatan perputaran aktiva. Adanya sinergi

baik sinergi operasi maupun sinergi finansial maka dengan adanya akuisisi akan meningkatkan ROI. (JP. Sitanggang 2012:30-31)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

c. *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu (Mamduh 2012:42). Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Current Ratio*

Current Ratio (CR). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang lancar. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin likuid perusahaan tersebut. (JP. Sitanggang 2012:23)

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

e. Menghitung tingkat pertumbuhan tiap-tiap rasio keuangan pada periode sebelum dan setelah akuisisi, dengan menggunakan rumus :

$$R_n = R_o(1 + P)^n \quad \text{atau} \quad P = \sqrt[n]{\frac{R_n}{R_o}} - 1$$

Dimana: R_n = rasio tahun terakhir

R_o = rasio tahun pertama

1 = konstanta

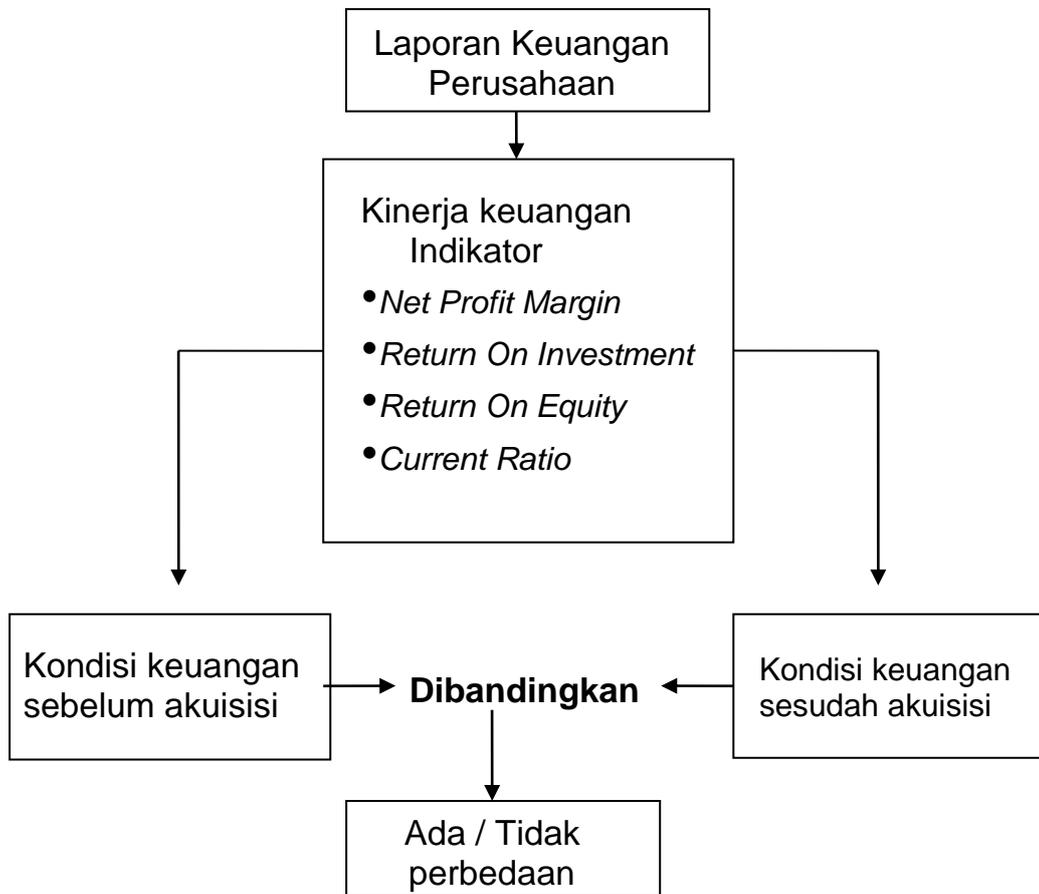
P = tingkat pertumbuhan rasio

n = tahun ke n

2.4. Kerangka Pemikiran

Untuk memperjelas penulisan ini maka dibuatlah suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



2.5. Perumusan Hipotesis

Dengan pertimbangan tersebut penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan kinerja keuangan PT Sat Nusapersada Tbk sebelum dan sesudah akuisisi.

H1 : Ada perbedaan kinerja keuangan PT Sat Nusapersada Tbk sebelum dan sesudah akuisisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskriptif Penelitian.

Berdasarkan laporan keuangan rugi laba, sebelum melakukan akuisisi perusahaan mendapatkan keuntungan bersih lebih dari 100 persen ditahun 2006 dari keuntungan bersih Rp20,550 juta naik menjadi Rp24,756 juta ditahun 2007. Dan setelah akuisisi, tahun 2008 perusahaan mengalami kerugian dari (Rp5,415 juta) menjadi (Rp11,383 juta) ditahun 2009. Pendapatan pasca akuisisi naik 31% dari Rp1,654,386 juta menjadi Rp2,161,376 juta. Laporan rugi laba dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Laporan Rugi Laba

IKHTISAR KEUANGAN (dalam jutaan rupiah)	Sebelum		Akuisisi	Sesudah
	2006	2007	2008	2009
LABA RUGI				
Pendapatan	1,443,191	1,654,386	2,161,376	2,006,960
Harga Pokok Penjualan	1,384,913	1,561,815	2,092,954	1,986,236
Laba Kotor	58,278	92,571	68,422	20,724
Beban Usaha	28,596	44,552	71,701	59,939

Laba (Rugi) Usaha	29,682	48,019	(3,279)	(39,215)
Pendapatan (Beban) Lain-lain	465	(11,473)	(7,160)	(8,480)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	30,147	36,546	(10,439)	(47,695)
Pendapatan (Beban) Pajak Bersih	(9,597)	(11,790)	(5,415)	(11,383)
Laba (Rugi) Bersih	20,550	24,756	(5,125)	(36,313)

Sumber: data diolah dari lampiran

5.2. Rasio Pengukuran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya beberapa rasio keuangan yang dipergunakan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Sat Nusapersada Tbk, yaitu:

- a. *Net Profit Margin*
- b. *Return on Investment*
- c. *Return on Equity*
- d. *Current Ratio*

Tabel 5.2. Ringkasan data keuangan (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba (Rugi) Bersih	Pendapatan/ Penjualan	Jumlah Aktiva	Jumlah Equitas	Jumlah Aktiva Lancar	Jumlah Hutang Lancar
2006	20,550	1,443,191	559,857	182,068	237,751	379,601
2007	24,756	2,161,376	858,361	244,658	325,141	385,020
2008	(5,125)	2,006,960	964,585	515,577	516,085	400,641
2009	(36,313)	2,208,117	899,685	467,172	483,575	421,521
Total	3,868	7,819,644	3,282,488	1,409,475	1,562,552	1,586,783

Sumber: Data diolah

5.3. Net Profit Margin

Profit Margin diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Semakin besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari setiap penjualan, menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan terhadap seluruh biaya, bunga dan pajak yang diperhitungkan perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Adapun hasil perhitungan dari Net Profit Margin pertahun adalah sebagai berikut

a. Tahun 2006

$$\text{NPM} = \frac{20,550}{1,443,191} \times 100 \% = 1.4239 \%$$

b. Tahun 2007

$$\text{NPM} = \frac{24,756}{1,654,386} \times 100 \% = 1.4964 \%$$

c. Tahun 2008

$$\text{NPM} = \frac{-5,125}{2,161,376} \times 100 \% = -0.2371 \%$$

d. Tahun

2009

$$\text{NPM} = \frac{-36,313}{2,006,960} \times 100 \% = -1.8094 \%$$

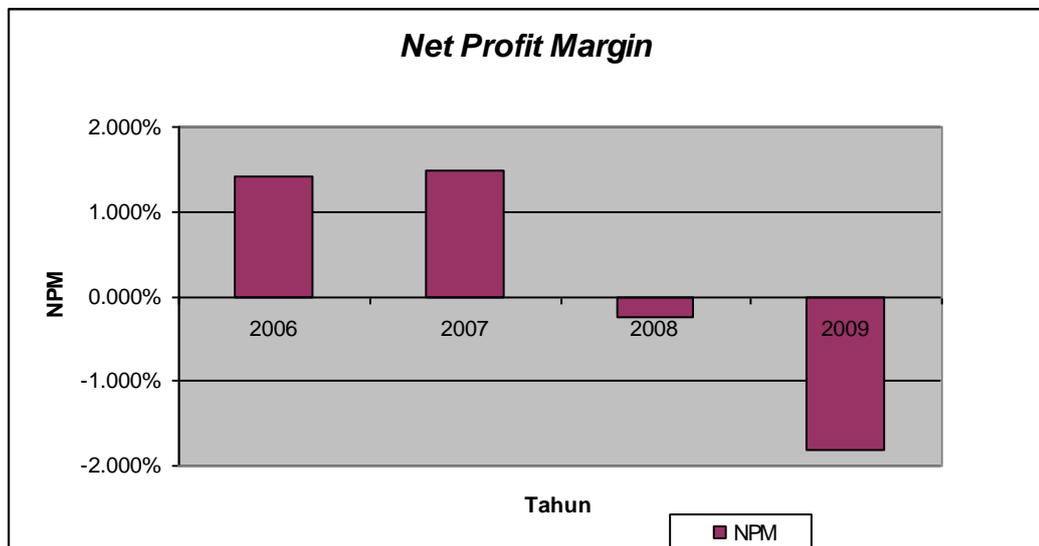
Hasil perhitungan Net Profit Margin diatas dapat dilihat pada tabel 5.3. berikut:

Tabel 5.3. Hasil Perhitungan Net Profit Margin (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba (Rugi) Bersih	Pendapatan/Penjualan	Net Profit Margin	Perubahan NPM
2006	20,550	1,443,191	1.4239%	-
2007	24,756	1,654,386	1.4964%	0.0725%
2008	(5,125)	2,161,376	-0.2371%	-1.7335%
2009	(36,313)	2,006,960	-1.8094%	-1.5722%

Sumber: Data diolah

Gambar 5.1. NPM Chat



Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 5.3. diatas menunjukkan tingkat NPM turun setelah akuisisi hingga di posisi negatif. Tingkat kerugian juga naik yang semula rugi (Rp5,125 juta) ditahun 2008 naik menjadi rugi (Rp 36,313 juta) ditahun 2009. Pendapatan juga turun sekitar 8% dari tahun 2008 yang semula Rp2,161,376 juta turun menjadi Rp 2,006,960 juta ditahun 2009.

Tabel 5.4. Hasil Perhitungan NPM Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean				
Pair 1	Sebelum Akuisisi	1.4602	2	.05127	.03625				
	Sesudah Akuisisi	-1.0233	2	1.11178	.78615				
Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum Akuisisi - Sesudah Akuisisi	2.48340	1.16305	.82240	-7.96618	12.93298	3.020	1	.204

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa sebelum akuisisi laba perusahaan adalah 20 miliar ditahun 2006 dan tahun 2007 menjadi 24 miliar, pendapatan perusahaan yang semula 1,4 triliun naik menjadi 1,6 triliun ditahun 2007, sehingga perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0.0725% profit bersihnya, namun setelah akuisisi laba/rugi mengalami penurunan dari rugi 5 miliar ditahun 2008 menjadi rugi 36 miliar ditahun 2009, pendapatan yang ditahun 2008 adalah 2,1 triliun menjadi 2 triliun di tahun 2009. Sehingga NPM yang semula 1.49% sebelum akuisisi turun menjadi -1.8% setelah akuisisi. Dan perbedaan NPM turun sampai -1.572%, walaupun pendapatan mengalami peningkatan.

Hasil perhitungan pada uji 2 sisi diperoleh untuk nilai t hitung adalah 3.020. Pada pengujian 2 sisi dengan signifikansi = 0.025 dengan derajat kebebasan (df) n-1 atau 2-1=1 hasil diperoleh untuk t tabel adalah 12.706. Dengan kriteria pengujian,

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

Dengan membandingkan t hitung dan t tabel atau $3.020 < 12.706$ maka Ho diterima. Artinya tidak ada perbedaan NPM sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata sebelum akuisisi adalah 1.4602 dan nilai rata-rata setelah akuisisi adalah -1.0233 namun berdasarkan perbandingan t hitung dan t tabel menyatakan adalah tidak ada perbedaan NPM sebelum dan sesudah akuisisi.

5.4. Return on Investment

Semua aset perusahaan merupakan investasi perusahaan, maka semakin efektif dan efisien dalam pengelolaan investasi, menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset atau investasi yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Adapun hasil perhitungan Return on Investment sebagai berikut

a. Tahun 2006

$$\text{ROI} = \frac{20,550}{599,857} \times 100 \% = 3.4258 \%$$

b. Tahun 2007

$$\text{ROI} = \frac{24,756}{858,361} \times 100 \% = 2.8841 \%$$

c. Tahun 2008

$$\text{ROI} = \frac{-5,125}{964,585} \times 100 \% = -0.5313 \%$$

d. Tahun 2009

$$\text{ROI} = \frac{-36,313}{899,685} \times 100 \% = -4.0362 \%$$

Hasil perhitungan Return on Investment diatas dapat dilihat pada tabel 5.5.

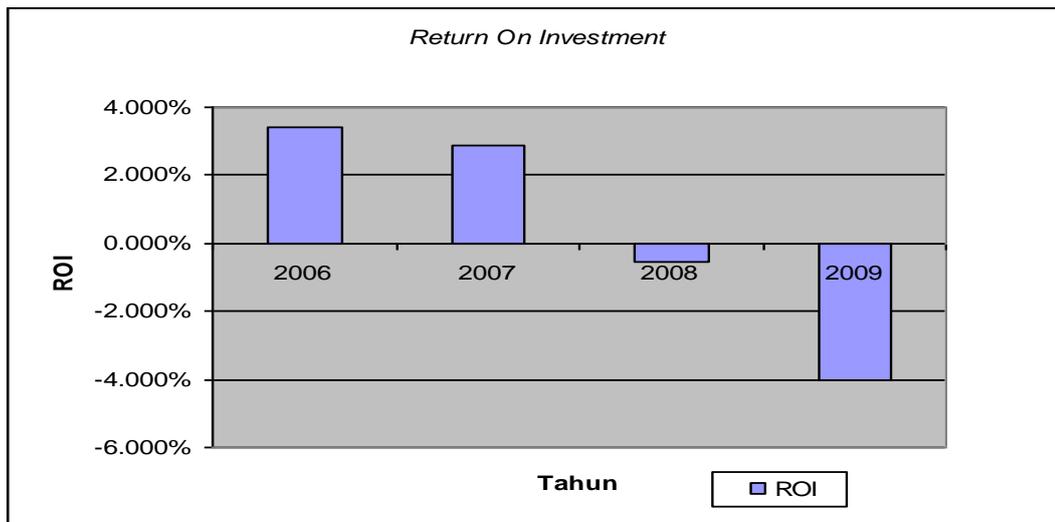
berikut:

Tabel 5.5. Hasil perhitungan Return on Investment (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba (Rugi) Bersih	Jumlah Aktiva	Retun on Investment	Perubahan ROI
2006	20,550	599,857	3.4258%	-
2007	24,756	858,361	2.8841%	-0.5417%
2008	(5,125)	964,585	-0.5313%	-3.4154%
2009	(36,313)	899,685	-4.0362%	-3.5049%

Sumber: Data diolah

Gambar 5.2. ROI Chart



Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.5. Nilai ROI menurun bahkan sampai sesudah akuisisi. Nilai ROI yang semula dikisaran 3% sebelum akuisisi, menjadi turun hingga -4% setelah akuisisi, meskipun jumlah aktiva naik.

Tabel 5.6. Hasil Perhitungan ROI Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Akuisisi	3.1550	2	.38304	.27085
	Sesudah Akuisisi	-2.2838	2	2.47834	1.75245

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Sebelum Akuisisi - Sesudah Akuisisi	5.43870	2.09530	1.48160	-13.38681	24.26421	3.671	1	.169

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa sebelum akuisisi, laba perusahaan adalah 20 miliar ditahun 2006 dan tahun 2007 menjadi 24 miliar, jumlah aktiva yang semula 599 miliar ditahun 2006 naik ditahun 2007 menjadi 858 miliar sehingga ROI perusahaan menjadi 2.8% dan sesudah akuisisi perusahaan terus mengalami penurunan efisiensi dari rugi 5 miliar ditahun 2008 menjadi rugi 36 miliar ditahun 2009. Jumlah aktiva turun dari 964 miliar ditahun 2008 menjadi 899 miliar ditahun 2009. ROI pun turun sampai -4.03%. Perubahan terjadi sampai sebesar 3% dengan jumlah aktiva yang lebih besar setelah akuisisi.

Hasil perhitungan pada uji 2 sisi diperoleh untuk nilai t hitung adalah 3.671. Pada pengujian 2 sisi dengan signifikansi = 0.025 dengan derajat kebebasan (df) n-1 atau 2-1=1 hasil diperoleh untuk t tabel adalah 12.706. Dengan kriteria pengujian,

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

Dengan membandingkan t hitung dan t tabel atau $3.671 < 12.706$ maka Ho diterima. Artinya tidak ada perbedaan ROI sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata sebelum akuisisi adalah 3.1550 dan nilai rata-rata setelah akuisisi adalah -2.2838 namun berdasarkan perbandingan t hitung dan t tabel menyatakan adalah tidak ada perbedaan ROI sebelum dan sesudah akuisisi

5.5. Return on Equity

Angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi, dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh margin laba bersih, memanfaatkan aset yang dimiliki dan bauran pembiayaan untuk memberikan tingkat hasil bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Adapun perhitungan Return on Equity adalah:

a. Tahun 2006

$$\text{ROE} = \frac{20,550}{182,068} \times 100 \% = 11.287 \%$$

b. Tahun 2007

$$\text{ROE} = \frac{24,756}{244,658} \times 100 \% = 10.1186 \%$$

c. Tahun 2008

$$\text{ROE} = \frac{-5,125}{515,577} \times 100 \% = -0.994 \%$$

d. Tahun 2009

$$\text{ROE} = \frac{-36,313}{467,172} \times 100 \% = -7.7729 \%$$

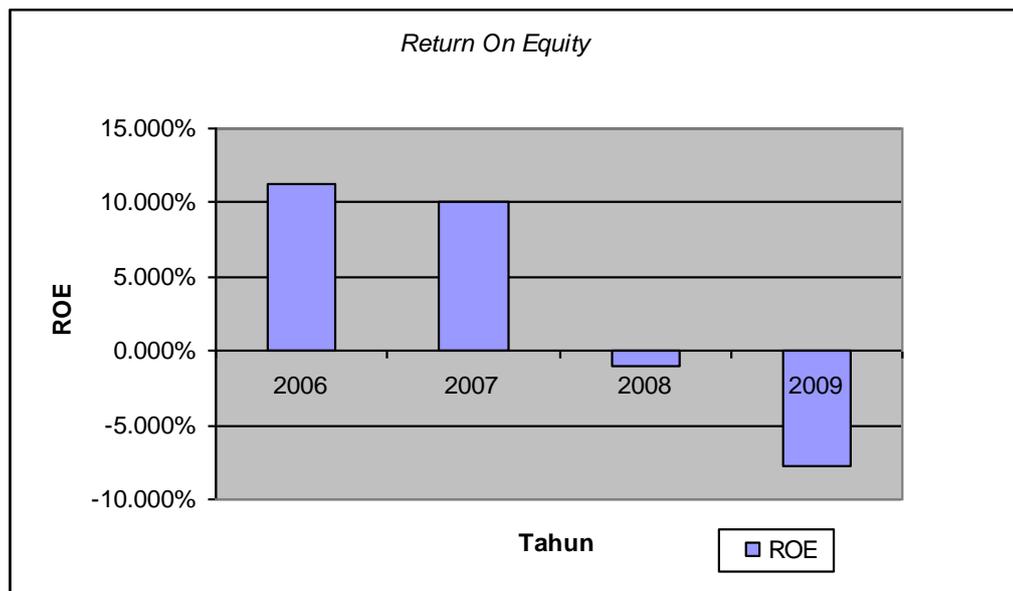
Hasil perhitungan Return on Investment diatas dapat dilihat pada tabel 5.7. berikut:

Tabel 5.7. Hasil perhitungan Return on Equity (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba (Rugi) Bersih	Jumlah Equitas	Retun on Equity	Perubahan ROE
2006	20,550	182,068	11.2870%	-
2007	24,756	244,658	10.1186%	-1.1684%
2008	(5,125)	515,577	-0.9940%	-11.1126%
2009	(36,313)	467,172	-7.7729%	-6.7789%

Sumber: Data diolah

Gambar 5.3. ROE Chart



Berdasarkan tabel 5.7. Nilai ROE menurun bahkan sampai sesudah akuisisi. Nilai ROE yang semula 10% di tahun 2007 atau sebelum akuisisi, menjadi turun hingga -7% ditahun 2009 atau setelah akuisisi. Namun jumlah equitas yang semula Rp244,658 juta ditahun 2007 naik lebih dari seratus persen pada saat setelah akuisisi, yang menjadi Rp515,517 juta ditahun 2008.

Tabel 5.8. Hasil Perhitungan ROE Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Akuisisi	10.7028	2	.82618	.58420
	Sesudah Akuisisi	-4.3835	2	4.79341	3.38945

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Sebelum Akuisisi - Sesudah Akuisisi	15.08625	3.96722	2.80525	-20.55783	50.73033	5.378	1	.117

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa sebelum akuisisi , laba perusahaan adalah 20 miliar ditahun 2006 dan tahun 2007 menjadi 24 miliar, jumlah equitas yang semula 182 miliar ditahun 2006 menjadi 244 miliar ditahun 2007 dengan ROE 10% dan sesudah akuisisi perusahaan terus mengalami penurunan efisiensi dari rugi 5 miliar ditahun 2008 menjadi rugi 36 miliar ditahun 2009 dan jumlah equitas 515 miliar ditahun 2008 turun menjadi 467 miliar ditahun 2009. ROE yang semula 10% sebelum akuisisi menjadi -0.99%, perubahan ROE sampai sebesar 11% yang terjadi ditahun yang sama dengan tahun pengakuisisian. Namun pasca akuisisi turun sebesar -6%.

Hasil perhitungan pada uji 2 sisi diperoleh untuk nilai t hitung adalah 5.378. Pada pengujian 2 sisi dengan signifikansi = 0.025 dengan derajat kebebasan (df) n-1 atau 2-1=1 hasil diperoleh untuk t tabel adalah 12.706. Dengan kriteria pengujian,

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

Dengan membandingkan t hitung dan t tabel atau $5.3788 < 12.706$ maka Ho diterima. Artinya tidak ada perbedaan ROE sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata sebelum akuisisi adalah 10.7028 dan nilai rata-rata setelah akuisisi adalah -4.3835 namun berdasarkan perbandingan t hitung dan t tabel menyatakan adalah tidak ada perbedaan ROE sebelum dan sesudah akuisisi

5.6. Current Ratio

Angka tinggi pada Current Ratio menunjukkan kelebihan aktiva lancar, tetapi mempunyai pengaruh yang kurang baik terhadap profitabilitas perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Adapun perhitungan Current Ratio adalah:

a. Tahun 2006

$$\text{CR} = \frac{237,751}{379,601} \times 100 \% = 62.6318 \%$$

b. Tahun 2007

$$CR = \frac{325,141}{385,020} \times 100 \% = 84.4478 \%$$

c. Tahun 2008

$$CR = \frac{516,085}{400,641} \times 100 \% = 128.8148 \%$$

d. Tahun 2009

$$CR = \frac{483,575}{421,521} \times 100 \% = 114.7214 \%$$

Hasil perhitungan Return on Investment diatas dapat dilihat pada tabel 5.7.

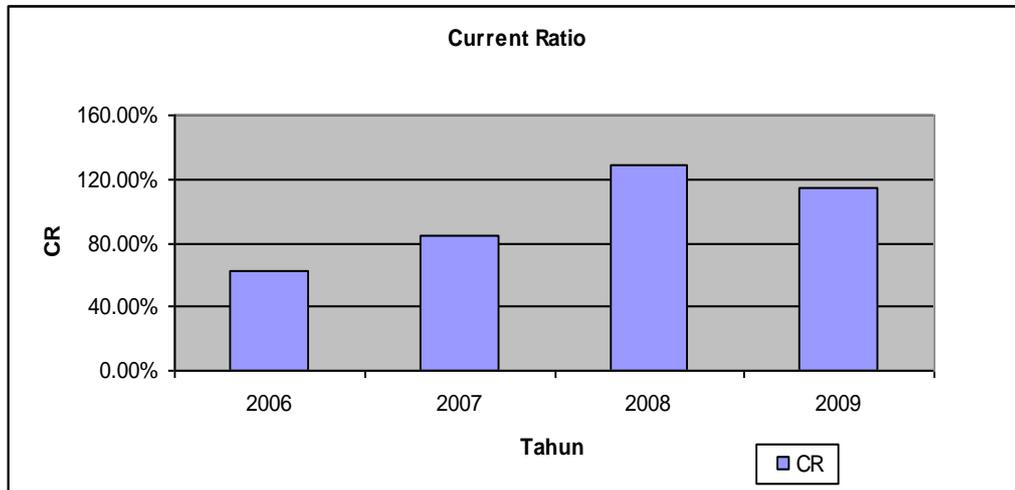
berikut:

Tabel 5.9. Hasil perhitungan Current Ratio (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Jumlah Aktiva Lancar	Jumlah Hutang Lancar	Current Ratio	Perubahan CR
2006	237,751	379,601	62.6318%	-
2007	325,141	385,020	84.4478%	21.8160%
2008	516,085	400,641	128.8148%	44.3670%
2009	483,575	421,521	114.7214%	-14.0934%

Sumber : Data diolah

Gambar 5.4. Current Ratio Chart



Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.9. Nilai CR terus naik dari sebelum akuisisi sampai sesudah akuisisi. Nilai CR yang semula 62% ditahun 2006, menjadi 84 % di tahun 2007 atau sebelum akuisisi, CR naik hingga 21.8% ditahun 2007. Setelah akuisisi. jumlah hutang lancar yang semula Rp385,020 juta ditahun 2007 naik hampir 4% pada saat setelah akuisisi tahun 2008, yang menjadi Rp400,641 juta.

Tabel 5.10. Hasil Perhitungan CR Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum Akuisisi	73.5398	2	15.42624	10.90800
Sesudah Akuisisi	121.7681	2	9.96554	7.04670

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum Akuisisi - Sesudah Akuisisi	-48.22830	25.39178	17.95470	-276.36439	179.90779	-2.686	1	.227

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa sebelum akuisisi jmlah aktiva lancar mencapai 237 miliar ditahun 2006 dan naik menjadi 325 miliar ditahun 2007, dengan jumlah hutang lancar dari 379 milliar ditahun 2006 menjadi 385 milliar ditahun 2008. CR naik yang semula 62% menjadi 84% ditahun 2007. Sesudah akuisisi perusahaan mengalami kenaikan nilai jumlah aktiva lancar 516 milliar ditahun 2008, namun di tahun 2009 turun menjadi 483 milliar. Disisi jumlah hutang lancar mengalami kenaikan menjadi 400 milliar ditahun 2008 namun ditahun 2009 turun menjadi 421 milliar. CR juga naik sampai 128% ditahun 2008 atau naik 44% dibanding sebelum akuisisi. Dan setelah 1

tahun turun sampai lebih dari 50%. Disini perusahaan memfokuskan pada penurunan hutang lancar.

Hasil perhitungan uji 2 sisi diperoleh untuk nilai t hitung adalah -2.686. Pada pengujian 2 sisi dengan signifikansi = 0.025 dengan derajat kebebasan (df) n-1 atau 2-1=1 hasil diperoleh untuk t tabel adalah 12.706. Dengan kriteria pengujian,

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

Dengan membandingkan t hitung dan t tabel atau $5.3788 < 12.706$ maka Ho diterima. Artinya tidak ada perbedaan CR sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata sebelum akuisisi adalah 73.5398 dan nilai rata-rata setelah akuisisi adalah 121.7681 namun berdasarkan perbandingan t hitung dan t tabel menyatakan adalah tidak ada perbedaan CR sebelum dan sesudah akuisisi.

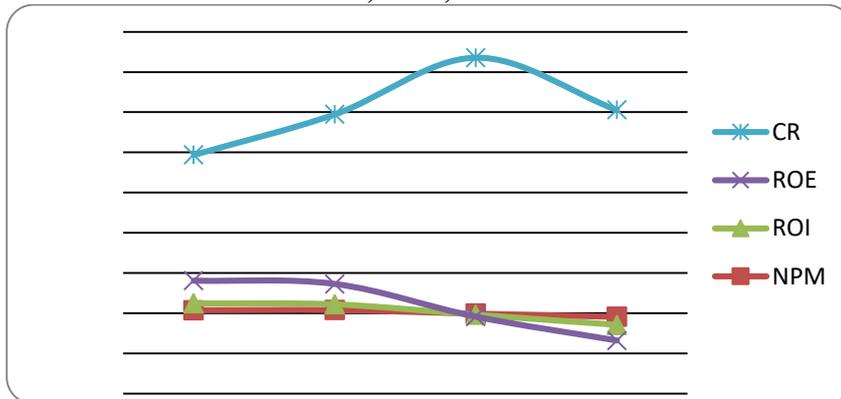
Hasil perhitungan dari masing-masing rasio sebelum dan sesudah akuisisi adalah:

Tabel 5.11. Hasil Perhitungan CR, ROI, ROE dan CR Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Tahun	NPM	ROI	ROE	CR
2006	1.424%	3.426%	11.287%	62.632%
2007	1.496%	2.884%	10.119%	84.448%
2008	-0.237%	-0.531%	-0.994%	128.815%
2009	-1.809%	-4.036%	-7.773%	114.721%

Sumber : data diolah

Gambar 5.5. Grafik CR, ROI, ROE dan CR Sebelum dan Sesudah



Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel dan grafik diatas terlihat bahwa nilai NPM, ROI dan ROE sebelum akuisisi bernilai positif, namun setelah akuisisi bernilai negatif. Hanya CR yang terus bernilai positif sebelum dan sesudah. Hal ini terjadi karena setelah akuisisi perusahaan mengalami kerugian, dan kerugian yang dimaksud bukan kerugian sesungguhnya karena hasil penjualan dialokasikan untuk melunasi hutang jangka pendek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan, Net Profit Margin mengalami penurunan hingga -1% setelah akuisisi, Return on Investment mengalami penurunan sampai -3%, Return on Equity juga turun sampai -6%, dan Current Ratio turun sampai -14%, namun pada uji beda menyatakan tidak adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi.

Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk:

1. Bagi perusahaan

Lebih mempertimbangkan secara matang dalam mengambil keputusan akuisisi

2. Bagi Investor
 - a. Lebih berhati-hati dalam menyikapi akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan.
 - b. Sebelum melakukan investasi, sebaiknya investor harus jeli dalam melihat masa depan perusahaan yang akan diakuisisi
3. Bagi Penelitian selanjutnya
 - a. Perlu menambah variabel penelitian seperti rasio keuangan yang lain, seperti *Quick Ratio, Inventory Turn Over, Debt to Total Asset Ratio*, dan sebagainya.
 - b. Pada penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan periode penelitian yang mana tidak terjadi krisis, agar dapat dibedakan kinerja sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.
 - c. Memasukkan aspek-aspek non ekonomis yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Benny, 2009, *Manajemen Keuangan Bisnis*, Edisi kedua, Bandung. Alfabeta. IKAPI.
- Floyd A Beams & Amir Abadi Jusuf, 2004, *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia 1*. Salemba Empat.
- Habib, Arief, 2008, *Kiat Jitu Peramalan Saham*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Harahap, Sofyan Safri, 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi 1. Jakarta : Rajawali Pers

- Harmono. 2009, *Manajemen Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Haryani, Iswi dkk. 2011. *Merger, Konsolidasi, Akuisisi dan Pemisahan Perusahaan*. Visi Media. Jakarta.
- Hitt, M. A, 2002. *Merger dan Akuisisi: Panduan Bagi Para Pemegang Saham Untuk Meraih Laba*, Terjemahan, Cetakan Pertama, Erlangga, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Imam Ghazali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Universitas Diponegoro. Semarang
- Kusmana, Suherli. 2010. *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. PT. Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Kasmir, 2008, *Analisa Laporan Keuangan*, Rajawali Pers. Jakarta
- Kuswadi, 2005, *Cara Mudah Memahami Angka dan Manajemen Keuangan Bagi Orang Awam*, Gramedia, Jakarta
- Mamduh. 2012. *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke-5. BPFE
- Munawir, 2004, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty: Yogyakarta
- Moin, Abdul, 2003. *Merger, Akuisisi dan Divestasi*. Jilid 1. Yogyakarta: Ekonisia
- Payatama, 2004, *Analisa Pengaruh Keputusan Merger dan Akuisisi Terhadap Perubahan Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia*, Symposium Nasional Akuntansi IV
- Sartono, Agus, 2012, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*, BPFE Yogyakarta
- Sawir, Agnes, 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sitanggang, JP. 2012. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Mitra Wahana Media. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*, cetakan ke-15. Alfabeta. Bandung.
- Syamsudin, Lukman, 2004. *Manajemen Keuangan*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta

<http://idx.co>

http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_keuangan

<http://www.google.com.sg/dwiermayanti.wordpress.com/2011>

<http://www.google.com.sg/ridwaniskandar.file.wordpress.com/2009>

http://www.google.com.sg/eprints.undip.ac.id/Muhammad_Aji_Nugroho_skripsi.pdf

http://www.google.com.sg/eprints.undip.ac.id/siti_ardiagarini_skripsi.pdf

http://www.google.com.sg/eprints.undip.ac.id/wibowo_fairuz_skripsi.pdf